

STRATEGI OPTIMALISASI EKSPOR *CRUDE PALM OIL* (CPO) DI PELABUHAN DUMAI

*Tasya Ananda¹ & M. Arsy Ash Shiddiqy²

^{1,2}Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam
Riau, Pekanbaru, Indonesia

* Email Korespondensi: tasyaaaa128@gmail.com

ABSTRACT

Crude palm oil (CPO) is extracted from the palm fruit of the oil palm tree (Elaeis guineensis), a significant agribusiness commodity with a wide range of applications, including use in food, cosmetics, biofuels, and chemical products. The Bandar Sri Junjungan Port in Dumai is a strategically important port in Sumatra, functioning as a transportation hub and having a long history of trade dating back to the era of the Malay kingdom. The objective of this study is to identify key factors and formulate strategies to enhance the efficiency and effectiveness of CPO export management at Bandar Sri Junjungan Port, Dumai City. This study falls under the category of qualitative research, with data collection carried out through interview methods, analysis of books, journals, mass media, websites, and literature studies to obtain accurate data. The findings of this research underscore the pivotal role of optimized CPO export management in fortifying the competitiveness of the Indonesian palm oil industry within the global market. Key elements contributing to this optimization include infrastructure enhancement, digitalization of logistics systems, sustainability certification, and collaboration with relevant stakeholders. Fluctuations in CPO prices in the international market, as well as efficiency in the transportation and logistics system, are challenges that must be surmounted to enhance export competitiveness. Given the various challenges that exist, concerted efforts must be made by the government, industry players, and port managers to ensure the seamless operation of CPO exports and to ensure that these exports contribute positively to the national economy.

Keyword: *Crude Palm Oil (CPO), Export, Bandar Sri Junjungan*

PENDAHULUAN

Crude Palm Oil (CPO) atau minyak sawit mentah merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Indonesia merupakan produsen dan eksportir CPO terbesar di dunia, dengan volume produksi mencapai lebih dari 45 juta ton pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024). Komoditas ini menjadi salah satu sumber pendapatan devisa negara terbesar melalui ekspor ke berbagai negara, seperti India, Tiongkok, Uni Eropa, Pakistan, dan Amerika Serikat (GAPKI, 2023). Selain berperan dalam sektor perdagangan internasional, industri kelapa sawit juga memberikan dampak sosial-ekonomi yang besar, termasuk penyerapan tenaga kerja, pengembangan daerah, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah Sumatra dan Kalimantan yang menjadi pusat produksi sawit nasional.

Pelabuhan Bandar Sri Junjungan di Dumai menjadi salah satu pintu utama ekspor CPO Indonesia. Pelabuhan ini memiliki lokasi strategis di pesisir timur Pulau Sumatra dan berdekatan dengan Selat Malaka, jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Asia dengan pasar global (Kementerian Perhubungan RI, 2023). Dumai juga dikenal sebagai salah satu kota dengan produksi CPO terbesar di Indonesia, sehingga peran pelabuhan ini sangat vital dalam mendukung distribusi

minyak sawit ke berbagai negara tujuan. Menurut data Asosiasi Logistik Indonesia (2023), sekitar 30-40% ekspor CPO Indonesia dilakukan melalui Pelabuhan Dumai, menjadikannya sebagai salah satu pusat utama perdagangan minyak sawit mentah di Asia Tenggara.

Namun, meskipun memiliki peran strategis, ekspor CPO melalui Pelabuhan Bandar Sri Junjungan masih menghadapi berbagai kendala yang menghambat efisiensi dan daya saing industri ini di pasar internasional. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur pelabuhan yang menyebabkan antrean kapal yang panjang dan waktu tunggu yang tinggi. Studi yang dilakukan oleh Purnomo & Setiawan (2023) menunjukkan bahwa kapasitas penyimpanan di pelabuhan ini masih terbatas, sehingga sering terjadi penumpukan stok CPO sebelum dapat dikirim ke negara tujuan. Selain itu, fasilitas bongkar muat yang belum sepenuhnya terotomatisasi menyebabkan waktu operasional yang lebih lama dibandingkan pelabuhan di negara pesaing, seperti Malaysia dan Singapura.

Selain kendala infrastruktur, permasalahan dalam aspek regulasi juga menjadi salah satu faktor yang menghambat optimalisasi ekspor CPO. Kebijakan ekspor CPO di Indonesia sering mengalami perubahan, seperti ketentuan Domestic Market Obligation (DMO), pajak ekspor, dan persyaratan administratif lainnya yang dinamis (Peraturan Menteri Perdagangan No. 22 Tahun 2023). Fluktuasi kebijakan ini menciptakan ketidakpastian bagi pelaku usaha dan dapat berdampak pada stabilitas ekspor. Beberapa eksportir mengeluhkan bahwa perubahan aturan yang tiba-tiba menyebabkan penundaan pengiriman dan meningkatnya biaya operasional akibat kebutuhan untuk menyesuaikan dengan regulasi yang berlaku (Kementerian Perdagangan RI, 2023).

Biaya logistik yang relatif tinggi juga menjadi salah satu faktor yang menurunkan daya saing ekspor CPO Indonesia. Berdasarkan laporan Asian Development Bank (2024), biaya logistik di Indonesia masih lebih mahal dibandingkan dengan negara-negara pesaing, seperti Malaysia dan Thailand. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya biaya logistik antara lain: keterbatasan infrastruktur jalan menuju pelabuhan, sistem distribusi yang belum efisien, serta tingginya biaya handling di pelabuhan. Hal ini membuat harga CPO Indonesia kurang kompetitif di pasar global, meskipun Indonesia merupakan produsen terbesar.

Selain itu, tantangan eksternal juga turut mempengaruhi ekspor CPO dari Indonesia. Salah satunya adalah kampanye negatif terhadap minyak sawit yang dilakukan oleh beberapa negara Eropa terkait dengan isu deforestasi dan keberlanjutan lingkungan. Uni Eropa, misalnya, telah menerapkan kebijakan Renewable Energy Directive (RED II) yang membatasi penggunaan CPO sebagai bahan baku biodiesel karena dianggap berkontribusi terhadap perubahan iklim (European Commission, 2023). Meskipun pemerintah Indonesia telah berupaya melakukan diplomasi perdagangan dan meningkatkan standar keberlanjutan industri sawit melalui sertifikasi ISPO (Indonesian Sustainable Palm Oil), tantangan ini tetap menjadi hambatan dalam memperluas pasar ekspor.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, strategi optimalisasi ekspor CPO di Pelabuhan Bandar Sri Junjungan Dumai menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Beberapa langkah strategis yang dapat diterapkan antara lain: pengembangan infrastruktur pelabuhan untuk meningkatkan kapasitas bongkar muat, implementasi teknologi digital dalam sistem logistik untuk mempercepat proses ekspor, penyederhanaan regulasi ekspor agar lebih stabil dan mudah diakses oleh pelaku usaha, serta diversifikasi pasar ekspor untuk mengurangi ketergantungan pada beberapa negara tertentu. Dengan penerapan strategi yang tepat, ekspor CPO Indonesia diharapkan dapat lebih efisien, kompetitif, dan mampu menghadapi tantangan di pasar global.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini akan mengkaji berbagai tantangan dalam ekspor CPO di Pelabuhan Bandar Sri Junjungan Dumai serta merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing ekspor CPO Indonesia di pasar global. Permasalahan utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi optimal yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan infrastruktur, regulasi, dan logistik dalam ekspor CPO di pelabuhan tersebut guna meningkatkan kinerja ekspor secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji strategi optimalisasi ekspor Crude Palm Oil (CPO) di Pelabuhan Bandar Sri Junjungan Dumai. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam berbagai aspek yang mempengaruhi ekspor CPO, termasuk tantangan dalam infrastruktur, regulasi, serta sistem logistik. Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di Pelabuhan Bandar Sri Junjungan Dumai dengan melibatkan pemangku kepentingan, seperti eksportir

CPO, operator pelabuhan, pemerintah daerah, serta asosiasi industri sawit seperti Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI). Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih konkret mengenai hambatan dalam proses ekspor serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efisiensi. Selain itu, dilakukan observasi langsung terhadap fasilitas dan operasional pelabuhan guna mengidentifikasi kendala teknis dalam proses bongkar muat serta efisiensi rantai pasok.

Selain data primer, penelitian ini juga mengandalkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti laporan ekspor yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), kebijakan pemerintah terkait ekspor CPO dari Kementerian Perdagangan RI, serta studi dari lembaga internasional seperti World Bank dan Asian Development Bank yang membahas perkembangan perdagangan minyak sawit global. Literatur lain, termasuk jurnal ilmiah dan penelitian terdahulu, juga digunakan sebagai dasar analisis untuk membandingkan kondisi ekspor CPO di Indonesia dengan negara pesaing seperti Malaysia dan Thailand.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap ekspor CPO di Pelabuhan Bandar Sri Junjungan Dumai (David, 2023). Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan yang ada, serta peluang dan ancaman yang dihadapi dalam optimalisasi ekspor. Selain itu, digunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP) guna menentukan prioritas strategi yang paling efektif dalam meningkatkan efisiensi ekspor CPO melalui pelabuhan ini (Saaty, 2021). Dengan kombinasi metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategi yang lebih terarah dan berbasis pada data empiris yang akurat.

PEMBAHASAN

Tantangan dalam Ekspor CPO di Pelabuhan Bandar Sri Junjungan

Pelabuhan Bandar Sri Junjungan Dumai merupakan salah satu pusat utama ekspor Crude Palm Oil (CPO) di Indonesia. Lokasi strategisnya yang dekat dengan Selat Malaka menjadikannya pelabuhan yang vital dalam rantai pasok minyak sawit nasional. Namun, meskipun memiliki peran penting, pelabuhan ini menghadapi berbagai tantangan yang menghambat optimalisasi ekspor CPO. Beberapa tantangan utama meliputi keterbatasan infrastruktur pelabuhan, kompleksitas regulasi ekspor, tingginya biaya logistik, serta tekanan dari persaingan global dan isu keberlanjutan.

Keterbatasan Infrastruktur Pelabuhan: Salah satu kendala utama dalam ekspor CPO melalui Pelabuhan Bandar Sri Junjungan adalah keterbatasan infrastruktur. Kapasitas penyimpanan dan terminal bongkar muat yang belum memadai sering kali menyebabkan antrean panjang kapal yang ingin melakukan ekspor. Berdasarkan laporan dari Asosiasi Logistik Indonesia (2023), waktu tunggu kapal di pelabuhan ini dapat mencapai 3 hingga 5 hari akibat keterbatasan fasilitas dermaga dan sistem bongkar muat yang belum sepenuhnya terotomatisasi. Hal ini menyebabkan biaya operasional yang lebih tinggi bagi eksportir, karena kapal harus menunggu lebih lama sebelum dapat melakukan pengisian muatan dan berlayar ke negara tujuan.

Selain itu, akses transportasi menuju pelabuhan masih menghadapi beberapa kendala, seperti kondisi jalan yang kurang baik serta keterbatasan moda transportasi pendukung. Menurut laporan Kementerian Perhubungan RI (2023), banyak jalur distribusi menuju pelabuhan yang mengalami kemacetan akibat tingginya volume kendaraan pengangkut CPO. Hal ini menyebabkan keterlambatan dalam proses distribusi dari perkebunan atau pabrik ke pelabuhan, yang pada akhirnya berdampak pada efisiensi ekspor. Negara pesaing seperti Malaysia telah mengatasi masalah serupa dengan membangun sistem logistik berbasis rail-to-port, yang memungkinkan pengangkutan CPO langsung dari pabrik ke pelabuhan tanpa ketergantungan tinggi pada jalur darat (World Bank, 2023).

Kompleksitas Regulasi Ekspor: Kebijakan ekspor CPO di Indonesia sering mengalami perubahan, yang berdampak pada ketidakpastian bagi pelaku usaha. Salah satu regulasi yang paling berpengaruh adalah kebijakan Domestic Market Obligation (DMO), yang mewajibkan produsen untuk menjual sebagian CPO mereka ke pasar domestik sebelum dapat diekspor (Peraturan Menteri Perdagangan No. 22 Tahun 2023). Meskipun kebijakan ini bertujuan untuk menjaga pasokan dan stabilitas harga minyak goreng dalam negeri, penerapannya sering kali menghambat proses ekspor karena adanya prosedur administratif tambahan yang harus dipenuhi oleh eksportir.

Selain DMO, kebijakan pajak ekspor CPO yang fluktuatif juga menjadi tantangan bagi eksportir. Pemerintah sering kali menyesuaikan tarif pajak ekspor berdasarkan harga internasional CPO, yang menyebabkan pelaku usaha kesulitan dalam merencanakan strategi ekspor jangka panjang (GAPKI, 2023). Di sisi lain, beberapa negara tujuan ekspor, seperti Uni Eropa, telah menerapkan standar keberlanjutan yang lebih ketat melalui kebijakan Deforestation-Free Supply Chain (DFSC), yang mewajibkan produk CPO memiliki sertifikasi keberlanjutan sebelum dapat masuk ke pasar Eropa (European Commission, 2023). Hal ini menambah kompleksitas regulasi yang harus dipatuhi oleh eksportir Indonesia, mengingat sebagian besar kebun sawit di Indonesia masih dalam proses sertifikasi keberlanjutan.

Tingginya Biaya Logistik: Biaya logistik yang tinggi menjadi salah satu faktor yang mengurangi daya saing ekspor CPO Indonesia dibandingkan dengan negara pesaing seperti Malaysia dan Thailand. Berdasarkan laporan dari Asian Development Bank (2024), biaya logistik untuk ekspor CPO dari Indonesia rata-rata 25-30% lebih tinggi dibandingkan Malaysia, terutama karena inefisiensi dalam

sistem transportasi dan pelabuhan. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap tingginya biaya logistik meliputi biaya handling yang mahal, keterbatasan fasilitas penyimpanan di pelabuhan, serta ketergantungan tinggi pada transportasi darat yang lebih mahal dibandingkan transportasi berbasis rel atau pipa.

Di Malaysia, misalnya, sistem pipeline transport telah diterapkan di beberapa pelabuhan utama seperti Pelabuhan Klang, yang memungkinkan CPO dipindahkan langsung dari tangki penyimpanan ke kapal tanpa harus menggunakan truk atau moda transportasi lain (World Bank, 2023). Indonesia masih menghadapi tantangan dalam implementasi sistem serupa, mengingat sebagian besar pelabuhan ekspor CPO masih mengandalkan transportasi darat yang lebih mahal dan kurang efisien. Selain itu, prosedur administrasi di pelabuhan juga berkontribusi terhadap meningkatnya biaya logistik. Beberapa eksportir mengeluhkan bahwa proses perizinan ekspor masih memakan waktu lama dan melibatkan berbagai instansi yang berbeda, yang menyebabkan biaya tambahan terkait dengan demurrage charge (biaya akibat keterlambatan bongkar muat kapal) dan storage fee (biaya penyimpanan CPO di tangki pelabuhan). Menurut laporan dari Kementerian Perdagangan RI (2023), diperlukan reformasi dalam sistem administrasi ekspor agar proses perizinan dapat dilakukan secara lebih cepat dan efisien.

Persaingan Global dan Isu Keberlanjutan: Indonesia sebagai produsen CPO terbesar di dunia menghadapi persaingan ketat dari negara lain, terutama Malaysia, yang memiliki efisiensi logistik yang lebih baik dan kebijakan ekspor yang lebih stabil. Malaysia telah mengimplementasikan zero export tax policy untuk beberapa periode guna meningkatkan daya saing ekspor CPO mereka di pasar global (Malaysian Palm Oil Board, 2023). Kebijakan ini membuat harga CPO Malaysia lebih kompetitif dibandingkan dengan CPO Indonesia, yang masih dikenakan pajak ekspor dalam kisaran 8-12% tergantung pada harga internasional.

Selain persaingan harga, tantangan keberlanjutan juga semakin menjadi perhatian dalam perdagangan CPO global. Uni Eropa, misalnya, telah memberlakukan kebijakan Renewable Energy Directive (RED II) yang membatasi penggunaan CPO sebagai bahan baku biodiesel karena dianggap berkontribusi terhadap deforestasi (European Commission, 2023). Beberapa negara lain, seperti Amerika Serikat dan Jepang, juga mulai mengadopsi standar keberlanjutan yang lebih ketat dalam perdagangan minyak sawit. Hal ini mengharuskan eksportir CPO Indonesia untuk lebih meningkatkan kepatuhan terhadap standar keberlanjutan, seperti sertifikasi Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) dan Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO), agar dapat tetap bersaing di pasar global.

Pelabuhan Bandar Sri Junjungan Dumai memiliki potensi besar sebagai pusat ekspor CPO Indonesia, tetapi masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan daya saingnya. Keterbatasan infrastruktur, kompleksitas regulasi ekspor, tingginya biaya logistik, serta persaingan global dan isu keberlanjutan menjadi hambatan utama dalam optimalisasi ekspor CPO melalui pelabuhan ini. Diperlukan strategi yang komprehensif, termasuk pengembangan infrastruktur pelabuhan, reformasi kebijakan ekspor, peningkatan efisiensi logistik, serta peningkatan standar keberlanjutan industri sawit, agar ekspor CPO Indonesia dapat lebih kompetitif dan berkelanjutan di pasar global.

Strategi Optimalisasi Ekspor CPO di Pelabuhan Bandar Sri Junjungan

Pelabuhan Bandar Sri Junjungan di Dumai memiliki peran strategis dalam ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia. Namun, berbagai tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, regulasi yang

kompleks, biaya logistik yang tinggi, serta persaingan global dan isu keberlanjutan masih menjadi hambatan utama dalam optimalisasi ekspor CPO melalui pelabuhan ini (Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia [GAPKI], 2023). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif untuk meningkatkan efisiensi ekspor dan memperkuat daya saing Indonesia di pasar global. Strategi yang dapat diterapkan mencakup penguatan infrastruktur dan sistem logistik, reformasi kebijakan ekspor, optimalisasi efisiensi rantai pasok, serta peningkatan standar keberlanjutan industri CPO.

Penguatan Infrastruktur dan Sistem Logistik: Salah satu langkah utama dalam optimalisasi ekspor CPO adalah peningkatan kapasitas infrastruktur pelabuhan. Pelabuhan Bandar Sri Junjungan masih menghadapi keterbatasan dalam fasilitas penyimpanan, dermaga, serta sistem bongkar muat yang menyebabkan antrean kapal dan keterlambatan ekspor (Asosiasi Logistik Indonesia, 2023). Untuk mengatasi hal ini, diperlukan investasi dalam pembangunan terminal khusus CPO dengan sistem automated loading and unloading, yang dapat mempercepat proses bongkar muat dan mengurangi biaya logistik.

Selain itu, sistem transportasi menuju pelabuhan juga harus diperbaiki. Saat ini, ketergantungan yang tinggi terhadap jalur darat menyebabkan kemacetan dan biaya distribusi yang tinggi. Sebagai solusi, Indonesia dapat mengadopsi sistem rail-to-port, seperti yang telah diterapkan di Malaysia, di mana CPO diangkut langsung dari pabrik ke pelabuhan melalui jalur kereta api, sehingga mengurangi ketergantungan pada truk dan mempercepat waktu pengiriman (World Bank, 2023). Selain itu, pembangunan jaringan pipeline transport dari tangki penyimpanan ke kapal dapat menjadi alternatif efisien yang mengurangi biaya handling di pelabuhan (Malaysian Palm Oil Board [MPOB], 2023).

Reformasi Kebijakan Ekspor dan Insentif bagi Eksportir: Kebijakan ekspor yang sering berubah menjadi salah satu hambatan utama bagi pelaku industri sawit. Pemerintah perlu melakukan reformasi kebijakan agar lebih transparan dan memberikan kepastian bagi eksportir. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah penyederhanaan prosedur ekspor, misalnya melalui integrasi sistem perizinan digital berbasis single-window system, yang telah diterapkan di beberapa negara maju untuk mempercepat proses perizinan dan mengurangi birokrasi (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2023).

Selain itu, pemerintah dapat memberikan insentif pajak ekspor bagi eksportir yang menerapkan sistem keberlanjutan, seperti sertifikasi Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO) dan Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO). Negara pesaing seperti Malaysia telah menerapkan kebijakan zero export tax policy pada periode tertentu untuk meningkatkan daya saing CPO mereka di pasar global (MPOB, 2023). Jika Indonesia dapat mengadopsi kebijakan serupa, eksportir CPO akan memiliki margin keuntungan yang lebih besar dan mampu bersaing lebih baik di pasar global.

Optimalisasi Efisiensi Rantai Pasok: Efisiensi dalam rantai pasok CPO sangat penting untuk meningkatkan daya saing ekspor. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah digitalisasi rantai pasok melalui penggunaan teknologi blockchain untuk meningkatkan transparansi dan efisiensi dalam distribusi CPO. Teknologi ini memungkinkan semua pihak dalam rantai pasok, mulai dari produsen, eksportir, hingga konsumen akhir, untuk melacak asal-usul dan kualitas CPO secara real-time (Asian Development Bank, 2024). Selain itu, optimalisasi rantai pasok dapat dilakukan dengan meningkatkan koordinasi antara perusahaan perkebunan, pabrik pengolahan, dan pelabuhan agar pengiriman CPO lebih terjadwal dan efisien. Penerapan sistem Just-in-Time (JIT) logistics juga dapat mengurangi biaya penyimpanan dan meningkatkan efisiensi ekspor (David, 2023). Dalam hal ini, pemerintah dapat

berperan dalam memfasilitasi kerja sama antara eksportir, perusahaan logistik, dan operator pelabuhan untuk menciptakan sistem rantai pasok yang lebih terintegrasi dan efisien.

Peningkatan Standar Keberlanjutan Industri CPO: Isu keberlanjutan menjadi faktor yang semakin berpengaruh dalam perdagangan global CPO. Uni Eropa, misalnya, telah menerapkan kebijakan Deforestation-Free Supply Chain (DFSC) yang mewajibkan semua produk CPO yang masuk ke pasar Eropa memiliki sertifikasi bebas deforestasi (European Commission, 2023). Untuk memenuhi standar ini, Indonesia harus mempercepat proses sertifikasi ISPO dan RSPO bagi semua perusahaan perkebunan sawit. Pemerintah juga dapat bekerja sama dengan industri untuk menerapkan praktik Good Agricultural Practices (GAP) dalam produksi sawit guna meningkatkan keberlanjutan dan produktivitas. Negara-negara seperti Kolombia telah berhasil meningkatkan daya saing CPO mereka di pasar global dengan menerapkan kebijakan berbasis keberlanjutan yang didukung oleh pemerintah dan sektor swasta (World Bank, 2023). Dengan menerapkan strategi serupa, Indonesia dapat meningkatkan citra CPO sebagai produk yang ramah lingkungan dan memperluas akses ke pasar global.

Selain sertifikasi, Indonesia juga perlu meningkatkan pengelolaan limbah industri sawit untuk mengurangi dampak lingkungan. Pengembangan biofuel berbasis CPO dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan nilai tambah industri sawit sekaligus mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil (Kementerian Perdagangan RI, 2023). Negara seperti Brasil telah sukses mengembangkan industri biofuel berbasis sawit untuk meningkatkan ekspor dan memenuhi target energi hijau mereka (World Bank, 2023). Jika Indonesia dapat mengadopsi strategi serupa, industri CPO tidak hanya akan lebih berkelanjutan, tetapi juga memiliki peluang ekspor yang lebih luas.

Optimalisasi ekspor CPO di Pelabuhan Bandar Sri Junjungan Dumai memerlukan strategi yang holistik dan terintegrasi. Peningkatan infrastruktur pelabuhan dan sistem logistik menjadi faktor kunci dalam mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi ekspor. Reformasi kebijakan ekspor diperlukan untuk memberikan kepastian hukum dan insentif bagi eksportir yang menerapkan prinsip keberlanjutan. Selain itu, optimalisasi rantai pasok melalui digitalisasi dan penerapan strategi logistik yang lebih efisien akan membantu meningkatkan daya saing industri sawit Indonesia di pasar global. Terakhir, penyesuaian terhadap standar keberlanjutan internasional menjadi langkah yang tidak dapat dihindari agar ekspor CPO Indonesia tetap kompetitif di tengah meningkatnya regulasi global terkait lingkungan. Dengan menerapkan strategi ini secara konsisten, Indonesia dapat mempertahankan posisinya sebagai produsen dan eksportir CPO terbesar di dunia serta memastikan keberlanjutan industri sawit dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Pelabuhan Bandar Sri Junjungan Dumai memiliki peran strategis dalam ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia, namun masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat optimalisasi ekspor. Kendala utama seperti keterbatasan infrastruktur pelabuhan, regulasi ekspor yang kompleks, tingginya biaya logistik, serta persaingan global dan tuntutan keberlanjutan menjadi faktor utama yang perlu segera diatasi agar daya saing industri CPO Indonesia tetap terjaga.

Untuk mengoptimalkan ekspor CPO, diperlukan strategi yang komprehensif dan terintegrasi. Peningkatan infrastruktur pelabuhan dan sistem logistik, seperti modernisasi fasilitas bongkar muat, pengembangan jalur distribusi yang lebih efisien, serta penerapan teknologi digital dalam rantai pasok,

dapat mempercepat proses ekspor dan mengurangi biaya operasional. Selain itu, reformasi kebijakan ekspor, termasuk penyederhanaan prosedur perizinan dan pemberian insentif bagi eksportir, akan memberikan kepastian usaha dan meningkatkan daya saing CPO Indonesia di pasar internasional.

Penerapan standar keberlanjutan dalam produksi dan perdagangan CPO juga menjadi faktor kunci dalam mempertahankan akses ke pasar global. Dengan meningkatkan kepatuhan terhadap standar internasional dan memperbaiki citra industri sawit Indonesia, ekspor CPO dapat terus berkembang secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, strategi optimalisasi ekspor CPO di Pelabuhan Bandar Sri Junjungan Dumai harus mencakup aspek infrastruktur, kebijakan, efisiensi rantai pasok, serta keberlanjutan industri. Implementasi strategi ini secara konsisten dan kolaboratif antara pemerintah, pelaku industri, serta pemangku kepentingan lainnya akan memastikan ekspor CPO Indonesia tetap kompetitif, efisien, dan berkelanjutan di pasar global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H., Karimi, S., Febriamansyah, R., & Ali, H. (2020). Analysis of export performance and export competitiveness trade of crude palm oil [CPO] industry Indonesia with RSPO in India and United States markets. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 497(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/497/1/012043>
- Amalia, N., Ismanto, B., Stmik, I., Pratama, W., Patriot, P. J., 25 Pekalongan, N., & Tengah, J. (n.d.). Analisa Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Promosi menggunakan EPIC Model. <https://forms.gle/oCQoMAEimQFmRoBe8>
- Asiyanto, 2008, *Metode Konstruksi Bangunan Pelabuhan*, Universitas Indonesia: Jakarta.
- Batubara, A. E., Yahya, M. F., Nasyaa, R., & Silalahi, P. R. (2023). Analisis Ekspor Impor Kelapa Sawit Indonesia Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi. In *Bisnis dan Akuntansi* (Vol. 2, Issue 1). *Jurnal Manajemen*.
- Badrun, Y. 2008. Analisis kualitas perairan selat rupat sekitar aktivitas industri minyak bumi kota Dumai. *J. Environmental Science*. 1(2):17-25.
- Chairani, S., Decinta Simanjuntak, Y., Wahyuna Saragih, S., & Teknik Kimia, P. (2024). AGRO FABRICA *Jurnal Teknik Pengolahan Hasil Perkebunan Kelapa Sawit Agro Fabrica*, 6(2), 2656-4831.
- Destiarni, R. P., Triyasari, S. R., & Jamil, A. S. (2021). The Determinants of Indonesia's CPO Export in Non - Traditional Market. *E3S Web of Conferences*, 232. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202123202017>
- Jeremi, N. A., Pembimbing, D., Tri Achmadi, I., Transportasi, T., Fakultas, L., & Kelautan, T. (2020). Analisis Pengangkutan Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Sebagai Implementasi Beyond Cabotage. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(1), 111-124. <https://doi.org/10.29259/jep.v19i1.13193>
- Lestari, D. A., Pembimbing, D., Fachri, Y., & Si, M. (2015). Efektivitas Indonesia Dalam Penentuan Harga CPO (Crude Palm Oil) di Pasar Komoditas Internasional. In *Jom FISIP* (Vol. 2, Issue 2).

- Nesti, L., Firwantan, Shoffiyati, P., & Ekawati, I. (2019). Analysis of prospects of crude palm oil (CPO) in west Sumatra province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 347(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/347/1/012045>
5074-18860-1-PB. (n.d.).
- Maygirtasari, T., Mukhammad, E. Y., & Mawardi, K. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Volume 25, Issue 2.
- Pratomo, G., Clara, O., & Saputra, C. (2022). Analisis Determinan Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Pada Negara Asia-6 Tahun 2011-2020 (Vol. 04, Issue 2).
- Hotma, P. (2024). *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies Analisis Komoditas Ekspor Crude Palm Oil dengan Pendekatan Gravity Model: 2001-2020 (Vol. 3, Issue 1)*.
- Zuhdi, D. A. F., Abdullah, M. F., Suliswanto, M. S. W., & Wahyudi, S. T. (2021). The Competitiveness of Indonesian Crude Palm Oil in International Market. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(1), 111-124. <https://doi.org/10.29259/jep.v19i1.1319>